
BIBLIOGRAFI SEJARAH PERKOTAAN: DARI KOTA TRADISIONAL SAMPAI MODERN

Sri Ana Handayani (SINTA ID: [6654172](https://sinta.id/6654172))

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

Sriana.sastra@unej.ac.id

ABSTRAK

Dewasa ini sejarah perkotaan menjadi perhatian para pakar sejarah, sehubungan dengan pesatnya perkembangan kota di berbagai daerah di Indonesia. Publikasi yang berkaitan dengan permasalahan perkotaan sudah dimulai pada era pemerintahan Hindia Belanda, walaupun masih terbatas pada peran pemerintah serta perkembangan kota. Publikasi perkotaan berupa referensi, jurnal, serta media massa semakin merebak, setelah Indonesia merdeka. Pengkajian perkotaan semakin bervariasi dari kota tradisional sampai modern dengan berbagai permasalahannya. Permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana mempelajari dokumentasi dan referensi sejarah perkotaan yang cukup panjang kronologisnya, bagaimana mengidentifikasi kesejajaran sejarah perkotaan masa lalu dan masa kini, serta bagaimana memperoleh pengetahuan tentang perkotaan dari satu daerah ke daerah lain dalam kurun waktu yang berbeda. Untuk menelusuri perkembangan perkotaan di Indonesia, salah satunya adalah melalui bibliografis perkotaan. Tujuan dari kajian ini adalah menginventarisasi dan mengidentifikasi sejumlah publikasi yang terbit era pemerintahan Hindia Belanda, dan masa kemerdekaan dengan terlebih dahulu menguraikan konteks sejarahnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang memiliki empat tahapan kerja, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Kesimpulan yang diperoleh yaitu, ketersediaan bibliografi sejarah perkotaan dari kota tradisional sudah banyak dengan fokus kajian yang sangat bervariasi, terutama pertumbuhan dan perkembangan berbagai perkotaan di Jawa. Hal ini mempermudah merekonstruksi suatu perkotaan. Pengetahuan tentang bibliografi perkotaan sangat bermanfaat untuk menganalisis perubahan, kesinambungan, serta permasalahan perkotaan di berbagai daerah di Indonesia.

Kata Kunci: Kota tradisional; kota modern; dokumentasi; bibliografi

ABSTRACT

Nowadays, Urban History has become an attention for history expert because the rapid cities development in various regions in Indonesia. Publication about urban problem had been started from Hindia Belanda era, although still limited on government role and city development. Urban development in the form of references, journals, and mass media was increasing after the independent of Indonesia. Urban study was more varied from traditional city to modern city with various problem. Problem in this study were how to study documentation and references of urban history with long chronology, how to identify resemblance of old and new urban history, and how to acquire the knowledge about urban areas from one region to another region in different periods of time. Urban bibliographies could be used to trace the urban developments in Indonesia. The purpose of this study was

to invent and identify number of publications which were publicised in Hindia Belanda era and independent era with describing its historical context first. Research methods in this study was historical method with four stages of work, which are heuristic, critic, interpretation, and historiography. This study concludes that the availability of urban history bibliography from traditional cities had been widely available with various study focus, especially the growth and development of various cities in Java. This makes it easier to reconstruct an urban area. Knowledge about urban bibliography is very useful to analyse changes, sustainability, and urban problems in various region in Indonesia

Keywords: Traditional city; modern city; documentation; bibliography

PENDAHULUAN

Secara historis, pertumbuhan dan perkembangan perkotaan di Indonesia merupakan akumulatif dari perjalanan sejarah Indonesia, yang tidak terlepas dari masa pengaruh kebudayaan besar seperti India dalam hal ini budaya Hindu, Budha, Islam serta Barat. Bagi yang berminat mengkaji sejarah perkotaan, maka akan memperoleh gambaran, tentang pertumbuhan dan perkembangan perkotaan era klasik atau tradisional sampai modern dengan berbagai kosep dan detail yang menjadi ciri khas dari suatu kota di Indonesia.

Menurut Kuntowijoyo (1994), belum banyak sejarawan yang tertarik secara khusus mengkaji sejarah perkotaan, atau tidak menunjukkan adanya perhatian terhadap kota sebagai bidang kajian tersendiri. Padahal sejak abad ke-20, dengan tumbuhnya kelas mengah bumiputera yang banyak menetap di kota, maka kota menjadi basis perlawanan terhadap berbagai kebijakan pemerintahan Hindia Belanda, terutama kebijakan politik dan ekonomi yang dirasa sebagai penghambat kemajuan masyarakat bumiputera (Kontowijoyo,1994).

Ketersediaan referensi sejarah kota masih terbatas, terutama masa pemerintahan Hindia Belanda, masa awal kemerdekaan, Orde Lama, serta Orde Baru. Baru pada era Reformasi, kajian-kajian sejarah perkotaan sudah banyak diterbitkan. Kajian sejarah perkotaan semakin lengkap, karena adanya perkembangan dalam metodologi sejarah. Sejarah Kota mengkaji berbagai aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial dan budaya.

Penulisan *Bibliografi Sejarah Kota: dari Kota Tradisional sampai Kota Modern* ini terinspirasi dari karya Denys Lombard dengan judul *Nusa Jawa Silang Budaya: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris* jilid ke 3 (2005), menguraikan tentang kota *mandala* di Jawa Tengah, dari uraian Denys ada bagian yang memmemberikan inspirasi yang cukup besar dalam menelusuri perkembangan perkotaan di Indonresia khususnya di Jawa. Bagaimana Denys memetakan, serta memberi gambaran tentang kota-kota yang dibangun oleh penguasa kerajaan Jawa. Konsep kota, simbol, aturan tata letak ruang yang tidak terlepas dari religi dan kekuatan makrococosmos diuraikan berdasarkan konsep klasik kota tradisional Jawa. Uraian Denys tentang kota *mandala* tidak terlalu detail, tetapi merupakan sumber yang sangat informatif. Kota *madala* yang digambarkan Denys oleh memberi inspirasi untuk meneliti lebih jauh kota-kota tradisional di Jawa, khususnya yang berkaitan dengan konsep dan tata kota, yang tidak terlepas dari unsur religi, serta kekuatan makro dan mikro kosmos yang mengitarinya.

Selain itu, ada dua tulisan dari Purnawan Basundoro yang berkaitan dengan kota-kota di Jawa, utamanya di Malang dan Surabaya. Dalam bukunya yang berjudul *Dua Kota Tiga*

Zaman Surabaya dan Malang, sejak Kolonial sampai Kemerdekaan (Basundoro:2009) memetakan serta menganalisis dari berbagai pendekatan mengenai pertumbuhan dan perkembangan kota di Malang dan Surabaya,

Merebut Ruang Kota Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960-an (Basundoro,2013), serta bagaimana kondisi perkotaan bagi masyarakat yang dianggap tidak beruntung yang memperjuangkan nasibnya di kota besar, seperti Surabaya. Masyarakat miskin berebut ruang dengan tatanan dan kebijakan kota, yang pada akhirnya mereka tersisihkan di kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Kedua tulisan Sejarah kota dari Basundoro memberikan informasi dan inspirasi untuk meneliti berbagai kota di Indonesia yang tidak terlepas dari kesinambungan dan perubahan zaman,. Selain itu, juga memuat sejumlah artikel tentang berbagai berita perkotaan terbitan utamanya era kolonial.

Permasalahan yang diteliti dalam pengkajian ini adalah penggunaan dokumentasi dan publikasi era pemerintahan Hindia Belanda sampai era kemerdekaan Indonesia. Dengan mempelajari berbagai dokumentasi serta publikasi sejarah perkotaan dengan kurun waktu yang cukup panjang, maka diharapkan bermanfaat untuk melihat kota dari berbagai aspek. Permasalahan dalam mempelajari bibliografi sejarah perkotaan dalam kajian ini, di antaranya adalah : (1) Apakah ada sesuatu yang relative kesinambungan atau perubahan, dalam perkembangan perkotaan di Indonesia. (2) Apakah dapat teridentifikasi kesejajaran tentang ilmu sejarah perkotaan masa lalu dan masa kini,(3) Bagaimana memperoleh pengetahuan tentang perkembangan perkotaan dari satu daerah ke daerah yang lain dalam kurun waktu yang berbeda.

Pengkajian permasalahan di atas, diharapkan dapat memahami kondisi serta situasi yang berbeda dari tiap periodisasi, baik mengenai sosial, ekonomi, maupun politik masyarakat perkotaan. Selain itu, juga untuk menemukan manfaat praktis dalam menangani berbagai persoalan yang terjadi di berbagai perkotaan di Indonesia , terutama masa kini. Diharapkan dalam pemetaan bibliografi ini, pemerintah dan masyarakat dapat membentuk lingkungan perkotaan yang nyaman dan aman bagi seluruh warga perkotaan di setiap kota di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan kajian sejarah, sehingga metode yang digunakan adalah metode sejarah. Metode sejarah mempunyai empat tahapan kerja, yaitu Heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (lihat L. Gotclak: 1975). Tahapan heuristik atau pencarian sumber, tahapan ini merupakan tahapan pencarian sumber, focus utama dalam kajian ini adalah mencari bibliografi yang diperoleh melalui studi pustaka. Acuan pertama yang digunakan untuk menelusuri sejarah perkotaan adalah tulisan Denys Lombard (2005) dengan judul *Nusa Jawa Silang Budaya Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris* jilid ke-3 sub bab yang menguraikan kota *mandala*. Tulisan ini menginspirasi untuk mengkaji kota-kota tradisional yang berkaitan dengan konsep, tata letak atau ruang kota, serta hal-hal yang berkaitan dengan simbol perkotaan.. Kemudian dua tulisan sejarah perkotaan dari Purnawan Basundoro (2009 dan 2013). Tulisan sejarah kota dengan dengan judul *Dua kota Tiga Zaman Surabaya dan Malang Sejak Kolonial Belanda hingga Kemerdekaan* (2009) dan buku *Merebut Ruang kota Aksi Rakyat miskin Kota Surabaya 1900-1960* (2013) memberi bahan pemikiran analisis yang lebih

detail, untuk memperoleh bibliografi sejarah kota yang fokus pada permasalahan perkotaan. Dari ke tiga sumber bibliografi tersebut, kemudian mendeteksi permasalahan perkotaan, untuk memotret persoalan-persoalan masa kini, apakah ada kesinambungan, perubahan, atau persamaannya. Setelah sumber-sumber terkumpul, kemudian dianalisis, masa lalu dianalisis sehingga memperoleh sumber yang kajiannya dianggap representatif untuk direkonstruksikan sebagai suatu bentuk kisah sejarah kota. Langkah terakhir adalah historiografi membuat tulisan bibliografi sejarah perkotaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengkaji sejarah perkotaan ada dua model yang dapat dijadikan sebagai acuannya, terutama dalam mempelajari sistem sosial budaya perkotaan. Model pertama adalah model sinkronik dan yang kedua model diakronik. Model Sinkronik menekankan pada diskripsi dan penjelasan gejala-gejala dalam satu rentang waktu, serta berfokus pada proses pengulangan pola. Adapun model diakronik memberi kerangka untuk mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena dalam waktu relatif panjang yang berfokus pada perubahan dan peristiwa dianggap tidak berulang (Rahardjo,2007).

Pada umumnya, sejarawan menulis kajiannya cenderung diakronis, karena upaya untuk merekonstruksi suatu peristiwa terikat oleh sumber yang dianggap primer. Namun, tidak menutup kemungkinan kajian yang bersifat sinkronis perlu dipelajari untuk memperkaya khasanah kilmuan, serta merepkan metodologi dalam mengrmbangkan rekonstruksi masa lalu. Untuk itu, bibliografi yang disampaikan dalam tulisan ini ada model sinkronis dan diakronis.

Sejarah perkembangan perkotaan di Indonesia secara kronologis, mengikuti pengaruh budaya global yang diterima masyarakat Nusantara, yaitu Hindu, Islam, dan Barat. Era pengaruh Hindu sampai Islam yang melahirkan kerajaan besar, meninggalkan artefak, mentifak dan sosifak perkotaan yang memiliki ciri khas, dikategorikan pada era tradisional. Pada era Kolonial terjadi pembangunan kota-kota yang pada awalnya bercorak Eropa, kemudian menjadi indish. Perkembangan kota dengan konsep-konsep kota Barat dan Timur yang tumbuh di Hindia dikategorikan sebagai kota modern. Setelah Indonesia merdeka, kota menaglami perkembangan, secara umum masih masuk kategori kota modern yang konsep dan perkembangannya mengikuti pola modern kontemporer.

Pengaruh Hindu yang kuat membebtuk pola kota yang sesuai dengan religi Hindu. Kota melambangkan kekuatan makro dan mikro kosmos (Geldern,1982). Tumbuh kota-kota keraton yang meninggal jejak melalui kompleks candi-candi. Pada saat Islam datang, ruang kota tetap pada falsafah yang secara kosmologi ada keselarasan antropomorfistik dengan keselarasan geomantis (Santoso:2006) dan ada penambahan masjid, sebagai tempat beribadah. Pola-pola kota tradisional, pada umumnya sama, yaitu ada alun-alun, mesjid, keraton, rumah bangsawan, dan bangunan yang bersifat profan/pasar.

Pada awal kekuasaan VOC, pembangunan kota disesuaikan dengan konsep-konsep perkotaan di Eropa, atau Belanda. Akan tetapi, bangunan kota dianggap tidak sesuai dengan lingkungan tropis, sehingga sering terjadi wabah penyakit daerah tropis dan terkena banjir. Kemudian pada masa Daendles pembangunan kota diubah disesuaikan dengan kondisi alam tropis. Sekitar abad ke-19 kota-kota kolonial dibangun disesuaikan dengan iklim tropis, dan mengikuti tata ruang kota tradisional, hanya ditambah gereja tempat ibadah orang Eropa, serta

bangunan concordian atau tempat pertemuan, serta Gedung-gedung perkantoran. Perubahan sosial di di perkotaan terjadi, karena pada prinsipnya hubungan sosial budaya di perkotaan atas dasar diskriminasi ras.

Kajian sejarah perkotaan era kemerdekaan semakin bervariasi, pemerintah Indonesia utamanya para pemimpin yang bertanggung jawab terhadap kehidupan wilayahnya semakin genjar melakukan perbaikan keindahan kota. tata ruang kota serta pengentasan kemiskinan menjadi perhatian hampir setiap kepala pemerintahan. Untuk itu, kajian perkotaan semakin banyak menemukan permasalahan dan mencari jalan ke luar untuk menuju kota yang bersih serta aman bagi warganya.

Kota Tradisional: Dalam Bibliografi

Kota prakolonial, merupakan kota tradisional dengan berbagai konsep serta simbol yang menandakan bahwa kota tidak terlepas dari kekuatan mikro dan makro kosmos. Lombard dalam bukunya *Nusa Jawa Silang Budaya Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris* jilid 3 menguraikan tentang kota *Mandala* di Jawa (2005). Secara umum kota-kota tradisional diperkirakan sekitar awal lahirnya Kerajaan Hindu sampai Kerajaan Majapahit, Jejak perkotaan yang berkaitan dengan ruang dan kehidupan sosial budaya masyarakat perkotaannya agak sulit ditelusuri, karena sumber pendukung selain geografi sumber tertulis kurang. Baru jejak ruang perkotaan dapat ditelusuri masa Kerajaan Mataram Islam, yang dianggap merepresentasikan sistem perkotaan terutama unsur tata ruang, simbol, serta berbagai aturan yang berkaitan dengan geografi dan cosmogoni. Gambaran perkotaan prakolonial, secara umum diungkapkan oleh Lombard, bahwa kota pada periode awal yang tumbuh di pedalaman lebih statis dari pada kota-kota yang berkembang di wilayah pantai (Lombard:2005). Demikian juga Anthony Reed (2014) menguraikan tentang pertumbuhan dan perkembangan kota-kota di Asia Tenggara. Tulisan Reed adalah *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Tipe kota pedalaman dikenal sebagai kota suci, menjalankan fungsinya sebagai pusat kegiatan politik dan keagamaan. Tipe kota pantai menjalankan fungsinya sebagai pusat kegiatan ekonomi, sebagai pusat-pusat pasar yang menghubungkan jaringan perdagangan internasional. Budaya kota pedalaman dan kota pantai agak berbeda, kota di pedalaman cenderung mengembangkan kebudayaan agraris atau disebut sebagai pusat transformasi *ortogenitik*. Di kota pedalaman tempat berkumpulnya para cendekia seperti kaum Brahmana dari kalangan Hindu dan Budhis dari kelompok Budha yang selalu mengawali penciptaan suatu tradisi besar. Dari jejak sejarah di kota pedalaman ada tradisi artefak yang menandakan kemajuan peradaban masyarakat melalui artefak candi, seperti candi prambanan, atau stupa Borobudur. Sementara kota pantai cenderung mengembangkan budaya niaga, yang lebih bersifat terbuka. Adapun budaya yang berkembang di kota pantai bersifat *heterogenik*. Karena berbagai etnis berkumpul dalam perniagaan dengan berbagai latar belakang budaya, maka terbentuklah interaksi yang pada mengembangkan budaya heterogenic. Dengan demikian, masyarakat pantai menjadi lebih terbuka dalam menerima hal-hal yang baru.

Tulisan Moertono (2014) dengan judul *Negara dan Kekuasaan di Jawa Abad XVI-XIX* memberikan gambaran tentang budaya tradisional di perkotaan, dalam pengertian klasik keraton merupakan kota sebagai pusat kekuasaan politik dan keagamaan. Karya Moertono merupakan karya besar yang cukup fenomenal bagi penulisan sejarah Kekuasaan Jawa. Selain mengungkapkan tentang ide kekuasaan Jawa, Moertono juga mengungkapkan tentang budaya

Jawa yang lebih lengkap. Salah satunya tentang hubungan sosial di keraton yang disebut sebagai hubungan *kawula-gusti* atau hamba tuannya. Di sinilah ada konsep tentang ketatanegaraan Jawa, yang pada dasarnya masih mempengaruhi konsep kekuasaan bangsa Indonesia. Dalam konteks kekinian hubungan *kawula-gusti* dinyatakan sebagai hubungan yang saling menghormati, akan tetapi dalam faktanya budaya feodal masih belum menghilang dalam yang konteks hubungan pemimpin dan yang dipimpin. Kelebihan buku dari Moertono adalah sumber yang digunakan banyak sumber primer dari teks-teks Jawa klasik, kemudian menganalisisnya dengan karya-karya klasik sosiologi Barat, seperti Max Weber yang menulis tentang konsep *rational-legal authority*. Jadi Moertono berhasil memberikan definisi negara atau state sebagai sebuah kesatuan yang telah memperoleh hak monopoli di dalam suatu geografis tertentu.

P.J.M.Nas (1979) seorang ahli sosiologi menulis buku *Kota Di Dunia Ketiga*, menguraikan tentang kota dan perubahan, yang berkaitan dengan urbanisasi utamanya di negara ketiga, atau negara berkembang, walaupun tidak secara khusus membicarakan kota-kota di Indonesia, tetapi secara general memberikan gambaran yang sama tentang pertumbuhan dan perkembangan kota di negara berkembang, seperti di India, Nigeria, dsb. Nas menggunakan istilah negara kota (*city state*) untuk menyebut suatu entitas politik yang sedikit banyak berkaitan dengan sebuah ibu kota. Nas beranggapan bahwa faktor yang mengakibatkan adanya pertumbuhan bagi suatu kota adalah adanya perdagangan internasional dan regional, kontrol terhadap tenaga kerja, dan adanya legitimasi dari negara sebagai pusat kekuasaan. Apabila terjadi kekacauan dalam suatu negara di negara berkembang, maka yang dipertahankan adalah barang-barang berharga dan para tenaga kerja, bukan daerah kota dan pemukiman yang dipertahankan, ini di namakan *focal urbanism*. Hal ini berbeda dengan negara-negara di Eropa, di mana pada masa abad pertengahan, apabila dalam suatu negara terjadi kekacauan maka mereka cenderung memisahkan diri dari kota yang kacau dan mendirikan kota baru, sehingga dinamakan *local urbanism*.

Sejumlah referensi penting yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan kota-kota tradisional di antaranya adalah: Schrike (1957) dengan judul *Indonesia Sociological Studies: Rural and Realm in Early Java*. Slametmulyana (1969), dengan buku *Negara Kertagama dan Tafsir Sejarahnya*. Christie (1989) dalam esainya tentang Raja dan Rama : *Negara Klasik di Jawa*. Margana (2012) dengan bukunya *Ujung Timur Jawa, 1763-1813 Perebutan Hegemoni Blambangan*. Sebagian artikel menguraikan tentang kehidupan masyarakat kota, tidak menceritakan khusus tentang kota tradisional. Akan tetapi, sumber ini cukup penting bagi sejarawan, karena menguraikan tentang permasalahan kehidupan masyarakat dalam pengertian *city state*, dari sudut pandang demografi, sosial, budaya, geografi, maupun politik.

Kota Modern: Dalam Bibliografi

Pertumbuhan dan perkembangan kota di Indonesia, tidak terlepas dari masa penguasaan *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC), yaitu perkumpulan pedagang untuk Hindia Belanda dan pemerintah Hindia Belanda atas Nusantara yang kemudian dikenal sebagai Hindia Belanda. Pada awalnya, pada awalnya motivasi VOC datang ke Nusantara adalah berdagang. VOC mencari bahan dagangan berupa rempah-rempah yang dapat dijual di Eropa dengan harga yang lebih tinggi dan menguntungkan. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu,

VOC sedikit demi sedikit mulai menguasai daerah-daerah di Nusantara yang dianggap strategis bagi pijakan awal perdagangannya. Pada akhirnya motif ekonomi dan politik semakin kuat, karena VOC menyadari bahwa sumber daya alam yang melimpah sangat menguntungkan bagi kongsi dagangan terutama di negara induknya atau di Belanda, perlahan-lahan VOC mulai menancapkan kekuatan politiknya dengan menguasai wilayah-kekuasaan kerajaan-kerajaan di Nusantara melalui perjanjian-perjanjian yang menguntungkan, bahkan dengan penyerangan. Pada akhirnya VOC mendirikan kota-kota di Nusantara sebagai basis untuk membentuk pertahanan dan perdagangannya. Kota dibentuk dengan fungsi untuk menjalankan administrasi, ideologi, ekonomi, dan politik kepentingan VOC.

Jan Piterszoon Coen sebagai Gubernur Jendral pertama VOC membangun kota di atas reruntuhan kota Jayakarta yang berhasil ditaklukan VOC. Konsep Kota seperti model kota di Belanda abad ke-17. Kota yang dibangun melambangkan karakter kota-kota di negara Belanda, dan menamai kota yang dibangunnya adalah Batavia. Tata kota Batavia begaya berjouis kulit putih. Rumah-rumah dibangun di dalam benteng yang dikelilingi kanal. Batavia mengalami kemunduran karena berbagai faktor, antara lain factor bangunan yang tidak sesuai dengan cuaca tropis, juga berkaitan dengan lingkungan yang tidak sehat, karena adanya wabah penyakit dan banjir (Nas dan Kees Grijn, 207). Pada masa Daendels Kota Batavia dikembangkan ke arah Weltevreden yang lebih tinggi dan luas dengan tata kota dan konsep baru yang menyesuaikan dengan kondisi dan cuaca tropis

Hal yang menarik zaman VOC adalah pembagunan wilayah yang dinamakan *ommenlanden* dan *vorstenlanden*. *Ommenlanden* adalah daerah yang berada di bawah kekuasaan VOC, sedangkan *vorstenlanden* adalah daerah yang berada di bawah kekuasaan dan dipimpin oleh bumiputera. Perkembangan kota bergantung pada kebijakan dan kemampuan dari penguasa VOC untuk daerah *ommenlanden*, sedangkan penguasa bumiputera mengelola kota serta menumbuhkan kehidupan sosial budaya masyarakat perkotaan di daerah *vorstelanden*. Kota yang dibangun di daerah *ommenlanden* untuk kepentingan perdagangan, serta mempermudah penanganan daerah yang dikuasainya, maka pemerintah Hindia Belanda membangun kota lagi, seperti Semarang, Surabaya, Bandung. Dari sisa peninggalan artefak bangunan, seperti Benteng Vredenburg di Yogyakarta, kota Benteng Rotterdam Di Makasar, menunjukkan bahwa pemerintah Hindia Belanda membangun kota benteng di sekitar wilayah kekuasaan bumiputera dalam rangka mengawasi pemerintahan bumiputera. Di dalam benteng terdapat berbagai fasilitas pertahanan, serta ruang untuk bekerja para petinggi pemerintah.

Pada masa kekuasaan pemerintah Hindia Belanda, kota semakin berkembang ke arah kota modern sebagai simbol ekonomi, politik, juga simbol budaya yang menjadi acuan kemajuan zaman pada waktu itu. Kota tradisional, tetap dengan pembagian kota pesisir dan pedalaman, di mana kota pesisir dijadikan sebagai pusat kegiatan ekonomi, sementara kota pedalaman sebagai kota kegiatan administrasi, sosial dan budaya, kota pusat pemerintahan dalam hal ini istana. Sementara VOC yang kemudian diteruskan oleh pemerintahan Hindia Belanda mengembangkan kota sesuai dengan fungsi administrasi, ekonomi, politik dan budaya, bahkan hiburan. Dengan semakin pesatnya kemajuan teknologi, maka kota berkembang dengan pesat. Pembangunan kota ditandai dengan bangunan berupa gedung, pemukiman, ruang publik, fasilitas sarana dan prasarana transportasi dan komunikasi. Sekitar akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20, kota menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat pedesaan, terjadi urbanisasi yang sangat tinggi. Untuk mengembangkan perkotaan menuju kota

yang nyaman, pada akhirnya awal abad ke-20 pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan Surat Keputusan berupa otonomi daerah, sehingga pengembangan kota-kota jauh lebih leluasa, dan dilakukan oleh pemerintah daerah.

Karya F.de Haan (1811) menulis Priangan: *De Preanger Regenchappen onder Het Nederlandsh Besstur Tot 1881* dalam empat jilid, merupakan sumber penting dalam Bahasa Belanda. De Haan menceritakan tentang kedudukan bupati Priangan sekitar abad ke-18. Karya De Haan merupakan karya yang monumental karena merupakan arsip yang cukup lengkap menerangkan kedudukan bupati serta hubungan bupati dengan kapala pemerintah Hindia Belanda juga rakyatnya. Secara umum, de Haan menguraikan kedudukan, kehidupan, serta peran pribadi bupati di berbagai kota di Priangan. Akan tetapi, secara tersirat kondisi ekonomi, politik kota-kota di Priangan ikut diulas. Isinya menginspirasi pembaca untuk memahami detail kota-kota yang dibahasnya seperti Bandung, Sumedang, dan sebagainya. Selain referensi De Haan, masih ada beberapa arsip yang perlu diteliti lebih lanjut, seperti *Memories van Overgave* atau laporan serah terima jabatan, *Reis Beschrijvingen* atau catatan perjalanan, *Contracten* atau naskah-naskah perjanjian antarsahib dengan penguasa bumiputera. Sebagian besar arsip ini masih berupa manuskrip yang tersimpan di Arsip Nasional Indonesia Jakarta dan di Arsip di Belanda

Beralih ke karya Wertheim (1999) dengan judul *Masyarakat Indonesia dalam Masa Transisi: Studi Perubahan Sosial*. Bab 7 membicarakan tentang perkembangan kota di Indonesia, dari kota tua sampai modernisasi perkotaan, serta berbagai problem sosial yang terjadi. Sekitar abad ke-19, kota yang tumbuh dan berkembang di Hindia Belanda, merupakan kota yang secara arsitektur tidak mencirikan gaya Eropa, tetapi gaya arsitektur baru bersamaan dengan perubahan yang fundamental dalam gaya hidup. Kota-kota yang tumbuh tidak bergaya Eropa, tidak pula bergaya Indonesia. Keadaan perkotaan lebih dikenal dengan budaya Indis, yaitu yaitu campuran antara elemen-elemen Eropa dan Indonesia (Wertheim, 1999). Hal sama diungkapkan pula oleh Joko Sukiman (2000) dalam karyanya dengan judul *Kebudayaan Indis Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya Di Jawa (Abad XVII-XX)*. Menurut Sukiman (2000), Kebudayaan indis sebagai hasil perpaduan dua kebudayaan, yaitu Indonesia dan Eropa, mencakup seluruh unsur kebudayaan yang bersifat universal. Untuk daerah perkotaan masih bisa dicari jejaknya melalui bahasa, seperti di daerah Jakarta dengan Bahasa dan budaya Betawinya, bangunan umum (perkantoran, gedung pertemuan, rumah tinggal), teknologi komunikasi, simbol-simbol dalam bangunan, serta kuliner.

Karya tulis Ong Hok Ham (2018) dengan judul *Madiun dalam Kemelut Sejarah Priyayi dan Keresidenan Madiun Abad ke XIX*. Dalam uraiannya yang cukup menarik adalah perubahan kota Madiun dari sebuah desa menjadi ibu kota keresidenan yang dipimpin oleh bupati, serta keberanian membuat perasaan colonial Belanda dengan pemerintahan Orde Baru. Uraian yang berkaitan dengan kota adalah perubahan wilayah dari suatu desa menjadi wilayah ibu kota keresidenan, yaitu Madiun. Ong Hok Ham berusaha merekonstruksikan sejarah Madiun dari sudut pandang Indonesia sentris, kajian sejarah Indonesia berusaha merekonstruksikan peristiwa di zaman kolonial berdasarkan interpretasi baru. Dengan membaca karya Ong Hok Ham, maka akan mendapatkan pandangan yang lebih jernih, mengenai permasalahan keberlanjutan dan perubahan dalam suatu wilayah, yang diinterpretasikan karena adanya institusi kelas, hubungan kerja yang bersifat patron klien, serta pembagian kelas dalam masyarakat. Saran dari Ong Hok Ham dalam membangun masyarakat tidak boleh ada

kepentingan yang menyebabkan rakyat tertindas, sehingga menghambat kemajuan masyarakat masa depan.

Nina Herlina Lubis dkk (2000) menulis tentang *Sejarah Kota-kota lama di Jawa Barat*. Buku ini menyajikan cuplikan sejarah kota-kota Kolonial di Jawa Barat. Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari beberapa sejarawan tentang dan pertumbuhan dan perkembangan kota-kota di Jawa Barat seperti Galuh (Ciamis sekarang), Cirebon, Banten, Sumedang, Sukapura (Tasikmalaya sekarang), Bandung, Cianjur, Bogor, dan Garut berdasarkan sumber arsip bumiputera dan pemerintahan Hindia Belanda. Buku ini memberikan gambaran tentang sebuah zaman kota lama menuju kota modern di Jawa Barat. Tidak dipungkiri bahwa bangunan-bangunan kuno menggambarkan peran pemerintah Hindia Belanda dalam membentuk kota Kolonial. Setiap kota mempunyai karakteristik sendiri, ada kota yang pada zaman Kolonial berkembang, tetapi mulai meredup pada saat Indonesia merdeka seperti kota Banten, ada juga yang tetap berkembang pesat karena dapat mengikuti tuntutan zaman, seperti kota Bandung.

Kumpulan tulisan dari berbagai disiplin ilmu yang menulis tentang kota-kota di Indonesia yaitu buku *Kota Lama Kota Baru Sejarah Kota-kota Di Indonesia* (2005). Editor buku ini adalah Freek Colombijn, Martine Barwegen, Purnawan Basundoro, dan Johny Alfian. Buku ini menyajikan tulisan sejarah kota dari berbagai wilayah Indonesia, dengan aspek sosial ekonomi, kultural, administrative serta konsekuensi-konsekuensi spasial dari kemerdekaan di berbagai daerah di Indonesia. Tema besar buku ini adalah dampak dari dekolonisasi. Kajian masa dekolonisasi berkaitan dengan kota merupakan panggung tempat terjadinya banyak peristiwa penting. Adanya perubahan penguasa administrasi perkotaan yang meninggalkan berbagai konsekuensi pada kota secara menyeluruh. Masalah demografi, serta komposisi etnis perkotaan yang selalu berubah sebagai bagian dari dekolonisasi. Adanya pertempuran di perkotaan, yang berdampak bagi migrasi. Pergantian kepemimpinan yang berpengaruh bagi keberlangsungan pembangunan di perkotaan. Tujuan diterbitkannya berbagai kumpulan tulisan sejarah kota dalam bentuk referensi adalah untuk memberi stimulus terhadap sejarah perkotaan di Indonesia.

Beberapa bibliografi yang dapat memberikan gambaran tentang kota modern di Indonesia, yang berkaitan dengan aspek sosial budaya, antara lain, tulisan beberapa pakar yang dirangkum dalam buku *Jakarta Batavia Esai Sosio kultural* yang disunting oleh Kees Grijns dan Peter J.M. Nas (2007). Buku ini merupakan esai dari beberapa penulis yang mengkaji Jakarta dari berbagai aspek sosial, budaya, serta lingkungan. Kisah Jakarta dalam tulisan ini seakan-akan terpenggal-penggal dan terfragmentasi, akan tetapi merupakan sebuah kisah Jakarta yang tersaji sedemikian rupa, sehingga pembaca dapat mengikuti perkembangan kota Jakarta.

Furnival (2009) tentang *Hindia Belanda Studi Tentang Ekonomi Majemuk*. Furnival tidak saja menguraikan permasalahan ekonomi di Hindia Belanda, antara Pemerintah Hindia Belanda, bumiputera, China, dan lainnya. Karyanya merupakan studi pembangunan ekonomi dan sosial di Hindia Belanda. Perhatian Furnival pada interaksi sosial masyarakat yang berbeda etnis, di mana dalam tatanan hidup, orang Belanda, Bumiputera, dan China tetap dengan budayanya sendiri-sendiri. Maksudnya hidup berdampingan dalam tatanan sosial, tetapi tetap terpisah. Pada akhirnya Furnival menyimpulkan bahwa di perkotaan, masing-masing

etnis berkembang dengan budayanya, saling berdampingan, tapi terpisah di dalam unit politik yang sama, ini yang dinamakan masyarakat majemuk.

Kemiskinan di perkotaan yang ditinjau dari sudut pandang berbagai keilmuan dapat dipelajari dari karya Parsudi Suparlan (1993) dengan judul *Kemiskinan di Perkotaan*. Pemahaman tentang kota dari karya Santoso dengan judul *Kota Tanpa Warga*. Permasalahan budaya berniaga di perkotaan dari karya Clifford Geertz dengan judul *Penjaja dan raja Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*.

KESIMPULAN

Kota merupakan wilayah yang cukup penting dalam perkembangan sejarah manusia, karena dari kota, lahir suatu tradisi besar yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Sebelum kedatangan orang-orang Eropa, para penguasa di Nusantara telah memiliki falsafah dan kepercayaan religious kultural pembangunan kota.

Kehadiran orang Barat mempengaruhi pembentukan ruang kota, terjadi hibridisasi antara budaya Eropa dengan Bumiputera yang dinamakan budaya indis. Pada masa VOC sampai pemerintahan Hindia Belanda, kota di Hindia Belanda memasuki era kota modern, yang ditandai dengan dibangunnya gedung perkantoran pemerintahan, alun-alun, tempat beribadah baik masjid maupun gereja, penjara, perkampungan untuk berbagai etnis bumiputera, perumahan elite orang kulit putih, serta berbagai fasilitas sarana dan prasaranan transportasi dan komunikasi.

Bibliografi sejarah perkotaan, mengkaji berbagai permasalahan perkotaan dari dari sudut pandang sejarah, budaya, politik, serta ekonomi. Dengan mempelajari berbagai referensi serta berbagai publikasi tentang perkotaan, maka ini sangat berguna bagi para peneliti yang berminat menapaki jejak-jejak sejarah perkotaan di masa lampau, Bercermin dari perjalanan sejarah perkotaan masa lampau, maka setidaknya akan terhindar dari kesalahan mengatasi permasalahan perkotaan dewasa ini..

REFERENSI

- Basundoro Purnawan, 2013 *Merebut Ruang Kota Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960*.Sepong: Margin Kiri.
- Basundoro, Purnawan. 2009. *Dua Kota Tiga zaman : Surabaya dan Malang Sejak Kolonial sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta. Ombak
- Christie, Jan wisseman.1989."Raja dan rama: Negara Klasik Di Jawa", dalam Lorraine Gesick. *Pusat, simbol, dan Hirarki Kekuasaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Colombijn, Freek, dkk. 2005. *Kota Lama Kota Baru Sejarah Kota-kota Di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak Kerja Sama dengan NIOD dan Jurusan Sejarah Universitas Airlangga Surabaya.
- Furnival, F.J. 2009. *Hindia Belanda Studi tentang Ekonomi Majemuk*. Jakarta. Freedom Institut.
- Gottshalk. 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

- Grijns, Kees dan Peter J.M. Nas. 2000. *Jakarta Batavia Esai Sosio Kultural*. Jakarta: KITLV Jakarta-Banana.
- Haan, F.D. 1910. *Priangan: de Preanger-Regentschappen Onder het Nederlandsch Bestuur Tot 1811, Eerste Deel*, Batavia: G. Kolfff& Co.
- _____. 1911. *Priangan: de Preanger-Regentschappen Onder het Nederlandsch Bestuur Tot 1811, Eerste Deel*, Batavia: G. Kolfff& Co.
- _____. 1912. *Priangan: de Preanger-Regentschappen Onder het Nederlandsch Bestuur Tot 1811, Eerste Deel*, Batavia: G. Kolfff& Co.
- Ham, Ong Hok. 2018. *Madiun Dalam Kemelut Sejarah Priyayi dan petani Di Keresidenan Madiun Abad XIX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kontowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lombard, Dennys. 2005. *Nusa Jawa Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu: Jilid 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Paris, Ecola Francise d’extremes-orient.
- Lubis, Nina Herlina. Dkk. 2000. *Sejarah Kota-Kota Di Jawa Barat*. Bandung:Alqaprint Jatinangor Cakrawala Dunia Buku.
- Margana, Sri. 2012 . *Ujung Timur jawa,1763-1813 Perebutan Hegemoni Blambangan*, Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Mooertono, Soemarsaid. 2017. *Negara dan Kekuasaan Di Jawa Abad XVI-XIX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nas, P.J.M. 1979. *Kota Di Dunia Ketiga*. Jakarta Bhatara
- Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java*. Vol II (Oxford University Press).
- Rahardjo, Supratikno. 2007. *Kota-kota Prakolonial Indonesia Pertumbuhan dan Keruntuhan*. Jakarta:Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Reid, Anthony. 2014. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Jakarta: Obor.
- Santoso, Jo. 2005. *Kota Tanpa Warga*. Jakarta:Kepustakaan Populer Gramedia.
- Slametmulyana. 1969. *Negarakertagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhatara.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya Abad XVIII-Medio Abad XX*) Yogyakarta: Bentang.
- Suparlan,Parsudi. 1993. *Kemiskinan Di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Werthein, W.F. 1999. *Masyarakat Indonesia Dalam masa Transisi Studi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.